

HAKEKAT MANUSIA PERSFEKTIF SIWATATTWA

Ida Ayu Arniati

ABSTRAK

Manusia sebagai makhluk yang berakal budi sering disebut atma atau roh, dalam Upanisad disebut 'atma', atau Ia adalah *Brahman*. *Brahman* adalah azas alam semesta. Sebagai makhluk manusia mohon tuntunannya melalui sabda Tuhan yang tertuang dalam kitab suci, salah satunya Siwa Tattwa. Tuhan dalam Siwa Tattwa yang sering disebut *Dwaita* (oposisi berpasangan) disebut *Cetana* dan *Acetana*. *Cetana* adalah unsur kesadaran dan *Acetana* adalah unsur ketidaksadaran. Kedua unsur ini bersifat halus dan bersumber dari segala yang Ada.

Berdasarkan latar belakang di depan muncul pertanyaan, bagaimana sebenarnya hakekat manusia menurut Siwa Tattwa? Hakekat manusia adalah makhluk hidup (berbadan yang memiliki jiwa) yang berakal budi. Akal budi inilah yang menyebabkan manusia menjadi manusia yang utama dari makhluk lainnya. Manusia berasal dari Brahman (Bhatara Siwa), karena manusia dijiwai (memiliki Sang Jati Diri) yang disebut dengan atman yang merupakan percikan kecil dari Sang Hyang Widhi yang kesadarannya telah terpengaruh oleh kuatnya Maya sehingga menyebabkan kesadaran aslinya hilang. Hakekat manusia dalam Siwa Tattwa bahwa manusia merupakan Bhatara Siwa itu sendiri yang merupakan sebab yang tak bersebab dari segala sumber yang ada.

Kata Kunci: *Hakekat manusia menurut Siwa Tattwa*

1. PENDAHULUAN

Era globalisasi merupakan sebuah masa yang ditandai dengan perubahan pola hidup masyarakat dengan adanya kemajuan teknologi. Kehidupan manusia pada masa kini mengalami perkembangan yang sangat pesat di segala bidang, baik dalam bidang ekonomi, social dan pengetahuan. Globalisasi sangat memudahkan manusia dalam menjalani kehidupan karena di era

ini manusia dimanjakan oleh mesin dan teknologi. Dengan mempermudah manusia dalam menjalani kehidupan dengan serba instan, era globalisasi memiliki sisi positif dan sisi negative

Salah satu sisi negative dari era globalisasi ialah menurunnya nilai-nilai bangsa, budaya dan agama. Seperti rasa menurunnya nasionalisme terhadap Negara, lunturnya kecintaan terhadap

budaya, dan berkurangnya spirit emosional ketuhanan, Manusia seakan-akan dihipnotis oleh perkembangan jaman, yang lambat laun akan menghapus nilai-nilai tersebut.

Dengan perkembangannya zaman dan semakin canggihnya teknologi maka dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi manusia, tidak dapat diselesaikan secara tuntas. Masih ada banyak permasalahan yang mendasar yang tidak dapat dijawab hingga saat ini, utamanya tentang hakekat atau jati diri manusia itu sendiri. Selain itu dengan globalisasi, manusia telah banyak melupakan hakekat atau jati dirinya, oleh karena itu diperlukan adanya pengetahuan tentang tujuan manusia menjalani kehidupan.

Berdasarkan latar belakang di depan, bagaimana sebenarnya hakekat manusia menurut Siwa Tattwa? Uraian berikut akan mencoba memaparkan jawaban dari permasalahan itu yang merupakan topik tulisan ini.

2. PEMBAHASAN

Manusia terbentuk dari badan dan jiwa serta berakal budi. Akal budi inilah manusia menjadi mahluk yang utama dibandingkan dengan mahluk hidup lainnya. Keutamaan yang dimiliki oleh manusia menyebabkan manusia tidak pernah merasa puas, terhadap segala sesuatu yang ada pada dirinya. Manusia selalu ingin bertanya dan berusaha menggali dan menggunakan segala upaya pikiran untuk memenuhi kepuasannya, baik yang ada pada dirinya maupun di alam semesta ini.

Manusia sebagai mahluk yang berakal budi sering disebut atma atau roh, dalam Upanisad disebut 'atma', atau Ia adalah *Brahman* atau "Brahman atman aikyam" artinya *Brahman*, atman satu adanya. *Brahman* adalah azas alam semesta, atman adalah azas pribadi. Sebagai mahluk manusia sebaiknya berguru dan mohon tuntunannya melalui sabda Tuhan yang tertuang dalam kitab suci, salah satunya Siwa Tattwa. Tuhan dalam Siwa Tattwa yang sering disebut *Dwaita* (oposisi berpasangan) disebut *Cetana* dan *Acetana*. *Cetana* adalah unsur kesadaran dan *Acetana* adalah unsur ketidaksadaran. Kedua unsur ini bersifat halus dan bersumber dari segala yang ada.

Cetana atau unsur kesadaran terdiri dari tiga jenis yaitu Paramasiwa Tattwa, Sadasiwa Tattwa, dan Siwatma Tattwa disebut juga *Cetana* Telu (tiga tingkat kesadaran). Ketiganya tidak lain adalah Sang hyang Widhi sendiri yang sudah berbeda tingkat kesadarannya. Paramasiwa memiliki kesadaran tertinggi, Sadasiwa, kesadaran menengah dan Siwatma kesadaran terendah. Tinggi rendahnya tingkat kesadaran itu tergantung pada kuat tidaknya pengaruh Maya. Paramasiwa bebas dari pengaruh Maya, Sadasiwa mendapat pengaruh sedang-sedang saja, sedangkan Siwatma mendapat pengaruh paling kuat.

Paramasiwa merupakan kesadaran tertinggi yang sama sekali tidak terjamah oleh belenggu Maya, karena itu Ia disebut "Nirguna Braman". Ia adalah

perwujudan sepi, suci, murni, kekal abadi, dan tanpa aktivitas. Paramasiwa kemudian kesadarannya mulai tersentuh oleh Maya. Pada saat seperti ini, Ia mulai terpengaruh oleh sakti, guna dan swabawha yang merupakan hokum kemahakuasaan Sang Hyang Widhi Sadasiwa. Ia memiliki kekuatan untuk memenuhi segala kehendaknya yang disimbulkan dengan bunga teratai yang merupakan sthanaNya. Ia digambarkan sebagai perwujudan mantra yang disimbulkan dengan aksara AUM (Om) dengan Iswara (I) sebagai kepala, Tatpurusa sebagai muka (TA), Aghora (A) sebagai hati, Bamadewa (BA) sebagai alat-alat rahasia, Sadyojata (Sa) sebagai badan. Dewa sakti, gunadan swabhawanya, Ia aktif dengan segala ciptaannya, karena itu Ia disebut "Saguna Brahman".

Pada tingkat Siwatattawa, sakti, guna dan swabhawanya sudah berkurang karena sudah dipengaruhi oleh Maya. Karena itulah Siwaatma Tattwa disebut Mayasira Tattwa. Berdasarkan tingkat pengaruhnya Maya terhadap Siwaatma Tattwa. Siwatma Tattwa dibedakan atas delapan tingkatan yang disebut: "Astawidyasana". Bilamana pengaruh Maya sudah besar terhadap Siwatma menyebabkan kesadaran aslinya hilang dan sifatnya menjadi "Awidya", dan apabila kesadarannya terpecah-pecah dan menjiwai semua makhluk hidup termasuk di dalamnya manusia, maka Ia disebut Atma atau Jiwatma. Jadi dapat disimpulkan bahwa manusia berasal dari Brahman (Bhatara Siwa), karena manusia dijiwai yang disebut

dengan atman yang merupakan percikan kecil dari Sang Hyang Widhi sehingga menyebabkan kesadaran aslinya hilang.

Proses terciptanya manusia dan alam semesta pada hakekatnya adalah sama yaitu Purusa dan Prakerti. Alam semesta ini lazim disebut Bhuwana Agung, sedangkan diri manusia disebut Bhuwana Alit.

Proses penciptaan alam semesta terjadi secara bertahap. Ciptaan pertama adalah Purusa dan Pradhana, Ciptaan kedua adalah Citta dan Guna, Ciptaan ketiga adalah Budhi, Ciptaan keempat adalah Ahangkara, Ciptaan kelima adalah Manah, Dasendriya dan Panca Tanmatra. Ciptaan keenam adalah Panca Mahabhuta. Ciptaan ketujuh adalah *Bhuwana* (alam semesta), ciptaan kedelapan adalah segala makhluk (termasuk manusia), Dari ciptaan pertama yaitu Purusa dan Pradhana terjadilah samgama kosmis yang menyebabkan evolusi komis sehingga terbentuklah segala sesuatu yang ada ini sesuai dengan tahap-tahap penciptaan.

Adanya penciptaan alam semesta, demikian juga ada penciptaan manusia atau pada diri manusia disebut purusa menjadi Jiwatman, sedangkan Prakerti menjadi badan kasar atau Sthula Sarira. Suksma sarira juga disebut lingga sarira dan sthula sarira juga disebut Raga sarira. Suksma sarira atau lingga sarira terjadi dari: budhi, manah. Ahangkara ketiganya ini disebut Tri Antah Karana (tiga penyebab akhira).

Tri Antah Karana (tiga penyebab akhir) 890 inilah merupakan alat bathin manusia yang sangat menentukan watak atau karakter seseorang. Indrya manusia ada sepuluh banyaknya sehingga disebut Dasendrya terdiri dari: (1) Panca Budhindrya yakni; Caksunindrya (mata), Srotendrya (telinga), Gredriya (ada hidung), Jihwindrya (lidah), Twakindrya (pada kulit); (2) Panca karmendrya (lima indrya pelaku) terdiri dari: Panindrya (indrya pada tangan), padendrya (indrya pada kaki), garbhendrya (indrya pada perut), *upasthendrya* (indrya pada kelamin laki-laki), *bhagendrya* (indrya pada kelamin wanita), paywindrya (ndrya pada pelepasan atau anus).

Wakendrya yaitu indrya pada mulut termasuk kelompok indrya pengganti dari garbhendrya. Manah yang berkedudukan sebagai Tri Antah Karana, juga berkedudukan sebagai Rajendrya yaitu raja dari indrya karena semua indrya itu berpusat pada pikiran manusia. Indrya-indrya itu tidak semuanya dapat diamati, akan tetapi berada pada alat-alat yang tampak.

Stula sarira atau raga sarira yang terjadi dari Panca Tan Matra sifatnya terjadi dari Panca Mahabhuta dipaparkan berikut:

- (a) Tulang belulang, otot, daging, dan segala yang padat sifatnya terjadi dari ghanda dan pertiwi;
- (b) Darah, lemak, kelenjar, empedu, air badan, dan segala yang cair sifatnya terjadi dari rasa atau apah;
- (c) Panas badan, sinar mata dan segala yang panas dan bercahaya sifatnya terjadi dari rupa atau teja;

(d) Nafas dan udara dalam badan terjadi dari sparsa atau bayu;

(e) Rongga dada, rongga mulut dan segala rongga lainnya dari sabda dan akasa

Selanjutnya *sthula sarira* atau badan kasar manusia memiliki unsur-unsur: Sad Kosa, Dasa Bayu/Dasa Pranaya, sebagai berikut:

1. Sad Kosa yaitu terdiri dari enam pembungkus yakni; Asti/tawulan (tulang), Odwad (otot), Sumsusm (sumsum), Mamsa (daging), Ridhira (darah), Carma (kulit).
2. Dasa Bayu atau Dasa Pranaya, yaitu sepuluh macam udara dalam badan manusia yang terdiri dari: Prana (udara dari paru-paru), Samana (udara pada pencernaan), Apana (udara pada pantat, Udana (udara pada kerongkongan, Byana (udara yang menyebar ke seluruh tubuh), Naga (udara pada perut yang keluar pada saat perut mengempis), Kumara (udara yang keluar dari badan oleh tangan dan jari), Kurkara (udara pada saat bersin), Dewadatta (udara saat menguap), Dananjaya (udara yang memberi makan pada badan).

Sedangkan yang mempunyai hubungan dengan suksma sarira atau badan halus manusia yakni Panca Kosa, yaitu lima lapis pembungkus dari badan halus manusia terdiri dari: (a) Anamaya Kosa (badan dari sari makanan); (b) pranamaya Kosa (badan dari sari nafas); (c) Manomaya Kosa (badan dari sari pikiran); (d) Wijnamaya Kosa

(badan dari sari pengetahuan); (e) Anandamaya Kosa (badan dari kebahagiaan).

Secara umum penciptaan manusia setelah alam ini tercipta, seperti disebutkan dalam Tattwa Jnana (Pemda Prov. Bali, 2002:20) berikut: "Alam disarikan menjadi sadrasa yakni pahit, manis asin, sepat, tawar dan pedas. Sadrasa yang dibentuk diberi kesadaran yang disebut atma, sehingga terciptalah mahluk yang disebut manusia. Prinsip dasar, Bhatara Siwa dengan daya saktinya mengembangkan atma dari satu menjadi dua 'apah aparo'. Demikian seterusnya sehingga jumlahnya menjadi tak terhitung menyusup menguntai pada asas materi terjadilah evolusi. Prinsip ini juga tetap mendasari awal terjadinya manusia. Pada awalnya sad rasa yang telah berkesadaran lahir menjadi dewasa juga dari sari-sari alam. Setelah dewasa, sad rasa ini pula dalam diri manusia menjadi perma dan sel telur dalam sanggama terciptalah janin. Demikian seterusnya, dengan sad rasa pulalah kemudian berkembang biak di dunia. Inilah proses perkembangan biakan manusia untuk meneruskan penciptaan (kemahakayaan Tuhan) dan mempertahankan eksistensinya hingga sekarang.

3. SIMPULAN

1. Manusia adalah mahluk hidup (berbadan yang memiliki jiwa) yang berakal budi. Akal budi inilah yang

menyebabkan manusia menjadi manusia yang utama dari mahluk lainnya.

2. Manusia berasal dari Brahman (Bhatara Siwa), karena manusia dijiwai (memiliki Sang Jati Diri) yang disebut dengan atman yang merupakan percikan kecil dari Sang Hyang Widhi yang kesadarannya telah terpengaruh oleh kuatnya Maya sehingga menyebabkan kesadaran aslinya hilang.
3. Hakekat manusia dalam Siwa Tattwa bahwa manusia merupakan Bhatara Siwa itu sendiri yang merupakan sebab yang tak bersebab dari segala sumber yang ada.

KEPUSTAKAAN

- Pemerintah Provinsi Bali, 2002: *Siwatattwa*. Denpasar. Proyek Peningkatan Sarana/Prasarana Kehidupan Beragama Tersebar di Sembilan Kabupaten/Kota.
- Subagiasta, I Ketut. 2006. *Tattwa Hindu, Bagi Pandita dan Pamangku*. Surabaya: Paramita.
- Frans Vreede. 1993. *Intisari Filsafat Hindu*. Denpasar: Pustaka Sidhanta.
- Sugiarto, R dan Pudja, Gde. 1982. *Sweta Swatara*. Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Hindu. Departemen Agama RI